

## Penilaian Arsip Kesenian di Dewan Kesenian Jakarta

### **I N T I S A R I**

Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses penilaian, menganalisis nilai, serta menginterpretasi pola dalam proses penilaian tersebut yang dapat memperkuat konsep nilai yang terkandung dalam arsip kesenian, khususnya di Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni anggota DKJ periode kepengurusan 2020–2023 serta pekerja yang telah berinteraksi dan memanfaatkan arsip DKJ. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara analisis dokumen, wawancara informan, dan observasi. Dari hasil kajian ini ditemukan bahwa DKJ belum memiliki instrumen penilaian seperti jadwal retensi arsip dalam menentukan arsip yang disimpan dan yang dimusnahkan. Namun, pada masa kepengurusan 2020–2023, tampak kesadaran bahwa penilaian dilakukan untuk kepentingan penyelamatan dan preservasi serta pemanfaatan khazanah arsip yang ada untuk program DKJ berjalan. Hal ini turut didominasi perspektif pengguna (*user*), baik sebagai peneliti, akademisi, maupun kurator seni. Dua hal yang dominan dalam proses penilaian tersebut adalah kesejarahan DKJ sebagai lembaga seni, serta sejarah, perkembangan, dan wacana kesenian baik di Jakarta maupun di Indonesia. Hal ini juga tergambar dari identifikasi nilai yang terkandung dalam khazanah arsip DKJ yang ada, meliputi nilai administratif/operasional dari divisi publikasi dan dokumentasi DKJ sebagai nilai primer, juga nilai bukti, informasi, riset dan referensi, historis, serta estetis dan pameran sebagai nilai sekunder.

### **A B S T R A C T**

*This study aims to identify the archival appraisal process, analyze the value, and interpret the patterns of art archives at the Jakarta Arts Council (DKJ). The selection of informants used purposive sampling technique, namely DKJ members for the 2020-2023 period and staff who have interacted and*

### **PENULIS**

**Amalia Sekarjati**  
**Tamara Adriani Salim**

*Universitas Indonesia,  
Depok, Indonesia*  
[amalia.sekarjati@ui.ac.id](mailto:amalia.sekarjati@ui.ac.id)  
[tamara\\_susetyo@yahoo.com](mailto:tamara_susetyo@yahoo.com)

### **KATA KUNCI**

khazanah arsip, lembaga arsip kesenian, nilai arsip, penilaian arsip kesenian

### **KEY WORDS**

*archival treasures, archive values, arts archive appraisal, arts archive institution*

*utilized DKJ archives. The data collection method was using document analysis, interviews, and observation. It was found that DKJ does not yet have an appraisal instrument such as retention schedule in determining what is kept and disposed. However, during the 2020-2023 period, there was an awareness that the appraisal was carried out for preserving and utilizing the existing archives for their programs, and was dominated by users' perspectives, such as researchers, academics, and curators. Two things are dominant in that appraisal process: the history of DKJ as an art institution, as well as the history, development, and discourse of art, both in Jakarta and Indonesia. This is also reflected in the identification of the value contained in the existing DKJ archives, including the administrative/operational value of the publication and documentation division as the primary value, as well as the value of the evidence, information, research and reference, historical, and aesthetic and exhibition as secondary values.*

---

## **PENDAHULUAN**

Kesadaran dan giat pengarsipan di bidang kesenian di Indonesia mulai bermunculan dalam kurun waktu satu setengah dekade terakhir. Hal tersebut dapat dilihat dari hadirnya beberapa inisiatif pengarsipan di bidang kesenian, antara lain Indonesian *Visual Art Archive* (IVAA) (2007) untuk seni rupa dan visual, Irama Nusantara (2013) untuk seni musik—khususnya musik Indonesia populer, serta *platform INGATAN* (2021) untuk arsip koleksi seniman Bagong Kussudiardja. Inisiatif ini bergerak pada pengumpulan, penyimpanan, perawatan, perbaikan, serta penyediaan akses terhadap arsip mengenai kesenian tertentu, yang selama ini mungkin tersimpan tetapi tidak selalu diketahui

keberadaan dan cara mengaksesnya oleh masyarakat.

Sebelum inisiatif pengarsipan kesenian bermunculan, cukup sulit meneliti dan menuliskan sejarah seni di Indonesia—dan juga Asia Tenggara—karena keterbatasan arsip, misalnya dalam bidang seni rupa, yang tersedia (Wardani, 2019: 210). Menurutnya, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah peran lembaga arsip nasional yang cenderung masih berfokus untuk mendokumentasikan arsip kelembagaan negara seperti dokumen pemerintahan pascakemerdekaan, atau dalam batas tertentu perihal sejarah militer dan perang sehingga arsip cenderung diposisikan sebagai catatan pemerintahan yang dilindungi dan tidak

harus tersedia untuk publik. Temuan Wardani tersebut mengindikasikan bahwa arsip kesenian belum dinilai sepenting arsip kelembagaan negara atau sejarah militer dan perang sehingga belum menjadi fokus perhatian untuk dikelola dengan memadai.

Tersedianya arsip seni yang layak dan mudah diakses, menunjukkan arsip seni dapat bernilai dan bermanfaat, baik bagi masyarakat komunitas seni (seniman, peneliti, kritikus, kurator, penikmat) secara khusus maupun publik secara umum. Bagi seniman sendiri, misalnya, arsip seni yang tersedia dan dapat diakses di IVAA telah berkontribusi antara lain sebagai sumber informasi, data pembelajaran, sekaligus bukti otentik (Manurung dan Rohmiyati, 2019: 49).

Salah satu lembaga kesenian lain yang juga tengah bergiat membuka akses arsipnya terhadap publik adalah Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Pada tahun 2021, DKJ merilis situs Jurnal Telisik Tari sebagai wadah dan akses terhadap arsip seni tari yang ada di DKJ. Diikuti dengan penyelenggaraan pameran Cipta! yang diselenggarakan pada 2022. Hal ini membuka akses publik terhadap arsip terkait DKJ serta Taman Ismail Marzuki (TIM) pascarevitalisasi TIM yang dimulai pada 2019. Sebelum dua kegiatan tersebut, DKJ memiliki ruang dan staf untuk perpustakaan dan kearsipan. Namun, pada kepengurusan periode 2020-

2023, DKJ secara khusus membentuk Komisi Arsip dan Koleksi untuk menangani pembenahan dan perencanaan strategis khazanah arsip dan benda seni DKJ. DKJ sendiri merupakan salah satu lembaga yang aktif mengelola arsip benda seni yang dikoleksinya sejak 1968 dan terhitung terdapat 393 karya seni rupa yang diakuisisi dan juga hasil donasi para seniman yang turut berpameran dalam program DKJ (Pertiwi & Angge, 2021: 41).

Dalam siklus hidup pengelolaan arsip, terdapat tahap penilaian (*appraisal*), yakni suatu aktivitas intelektual dalam menakar nilai relatif dari suatu *rekod* untuk menentukan mana yang dihancurkan serta mana yang disimpan beserta pertimbangannya masing-masing agar keberadaannya dapat melayani kepentingan suatu komunitas yang lebih besar melampaui periode waktu tertentu (Craig, 2004: 2). Tahap penilaian tidak hanya sekadar tahap yang harus dilalui dan memengaruhi tahapan siklus pengelolaan arsip berikutnya, tetapi juga dapat menjadi penentu narasi sejarah yang akan diteruskan turun temurun dan menjadi bagian dari identitas (Cook, 2011: 173). Seiring perkembangan teori serta praktik penilaian arsip, pendekatan penilaian dapat menitikberatkan pada pemusnahan dalam rangka kebutuhan penghematan ruang (*space-saving*) dan ada pula yang menitikberatkan pada

kebutuhan preservasi terkait warisan budaya (*heritage*) (Couture, 2005: 86). Proses penilaian juga tak lepas dari nilai itu sendiri. Nilai membantu menentukan apa yang dianggap arsip dan yang bukan, sekaligus membentuk objektif, maksud, tujuan, serta identitas arsip apa pun sebagai suatu organisasi, tempat, atau proyek (Hoyle, 2023: 7).

Kajian mengenai penilaian arsip di Indonesia telah banyak dilakukan. Sebagian besar berfokus pada studi kasus proses atau implementasi penilaian arsip yang berkaitan dengan penyusutan, pemusnahan arsip, dan jadwal retensi, antara lain pada lembaga pendidikan tinggi (Lolytasari, 2019: 178–251; Saeroji dkk., 2020: 81–94), instansi pemerintah (Nusa & Lawanda, 2020: 91–102), juga lembaga swasta (Putra & Mirmani, 2018: 392–407), serta mengkaji kepatuhan implementasi tersebut terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Beberapa kajian juga telah dilakukan mengenai pengelolaan pengarsipan kesenian di Indonesia. Mulai dari yang berfokus pada proses akuisisi, preservasi dan digitalisasi, sampai diseminasi. Sebagian besar kajian telah mengidentifikasi beberapa kendala dalam pengelolaan arsip kesenian antara lain, terbatasnya sumber daya, pemahaman dan pengetahuan mengenai karakteristik dan kekhasan arsip seni oleh SDM (Masril & Christiani, 2016: 117–118), lemahnya

kebijakan, tidak adanya pedoman atau standarisasi, terutama dalam pembuatan sistem pengelolaan dan pengategorian jenis arsip seni (Akbar dkk., 2018: 114–115); Rakhmawati dkk., 2018: 152; Ulvandhia dkk., 2019: 64; Wijaya, 2019: 4).

Kajian penilaian serta nilai terkait arsip kesenian di Indonesia belum banyak dilakukan. Padahal, identifikasi akan proses penilaian yang menentukan arsip yang disimpan dan yang dimusnahkan serta nilai atas arsip kesenian dapat memperkuat landasan serta memperkaya perspektif akan pentingnya arsip kesenian untuk dipertahankan serta dikelola dengan layak dan berkelanjutan. Termasuk khazanah arsip yang terdapat di DKJ sebagai salah satu lembaga kesenian di Indonesia.

### **Pertanyaan Penelitian**

Melihat geliat dan dinamika pengarsipan di bidang kesenian serta kebutuhan akan pengelolaan arsip kesenian yang layak dan berkelanjutan, maka penelitian ini berupaya menelaah lebih lanjut mengenai proses penilaian dan nilai arsip seni dalam konteks di Indonesia, khususnya atas arsip kesenian di DKJ. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian ini adalah *pertama*, bagaimana proses penilaian arsip yang selama ini dilakukan dan dikembangkan di DKJ? *Kedua*, apa saja nilai yang terkandung

dalam khazanah arsip seni DKJ sebagai landasan agar koleksi tersebut dapat dipertahankan dan dikelola dengan layak serta berkelanjutan?

### **Kerangka Pemikiran**

#### **Penilaian Arsip**

Proses penilaian pada pengelolaan *rekod* dengan pengelolaan arsip memiliki sedikit perbedaan. Crockett (2016: 33) menuliskan penilaian atas *rekod* diperlukan untuk menetapkan hak akses, persyaratan berbagi, serta jangka waktu penyimpanan *rekod* tersebut sehingga mengarah pada pengembangan instrumen atau alat bantu seperti daftar periode retensi serta prosedur yang diperlukan untuk menetapkan dan menginformasikan akses serta manajemen keamanan *rekod* yang konsisten dan layak di seluruh organisasi. Adapun penilaian pada manajemen arsip, berfokus pada menentukan nilai yang melekat pada suatu *rekod* sebagai sumber primer dapat memberikan bukti bagi sejarah organisasi, keluarga, maupun seorang individu tersebut (Crockett, 2016: 141). Oleh karena itu, penilaian pada manajemen arsip lebih mengarah pada penyusunan instrumen berupa panduan penilaian, yang bertindak sebagai seperangkat prinsip untuk menjamin keputusan penilaian atas *rekod* yang dianggap memiliki nilai kearsipan (*archival value*) yang konsisten dari waktu ke waktu, terlepas dari individu

yang melakukan. Dengan demikian, proses penilaian pada manajemen arsip umumnya berlangsung dari sejak fase akuisisi sampai preservasi.

Adapun Couture (2005: 84) mengartikan penilaian sebagai tindakan memutuskan nilai primer dan sekunder dari suatu *rekod* serta menetapkan jangka waktu nilai tersebut terkandung padanya, dalam sebuah konteks yang mempertimbangkan keterkaitan penting antara lembaga (atau orang) tertentu dengan *rekod* yang tercipta selama aktivitas mereka berlangsung. Dua definisi tersebut menunjukkan eratnya proses penilaian dengan nilai yang melekat dalam *rekod* atau arsip tertentu.

Salah satu gagasan penilaian arsip dikembangkan oleh Theodore R. Schellenberg melalui publikasi berjudul *Modern Archives: Principles and Techniques* pada tahun 1956. Schellenberg (dalam Penn, 2014: 25), mengenalkan gagasan akan dua jenis nilai dalam *rekod* publik yaitu nilai primer (*primary values*) yang berangkat dari departemen asal atau pencipta dan nilai sekunder (*secondary values*) yang berangkat dari pihak luar departemen asal tersebut, dalam hal ini termasuk para peneliti. Dengan demikian, Schellenberg berargumen bahwa penilaian arsip harus didasarkan pada karakteristik tertentu, yang ditetapkan ketika arsip digunakan (nilai primer) dan yang dapat dikaitkan

dengan arsip di kemudian hari ketika digunakan dalam penelitian (nilai sekunder). Lebih lanjut, Schellenberg (dalam Couture, 2005: 94) menjelaskan bahwa nilai primer meliputi nilai legal, finansial, dan administratif dari sebuah dokumen sedangkan nilai sekunder meliputi nilai bukti dan nilai informasi.

Craig (2004: 4) menyebutkan beberapa fondasi konseptual dalam *appraisal* antara lain kejelasan (*clarity*) dari tujuan melakukannya, logika inheren dalam metode yang digunakan, konsistensi dalam prosedur pelaksanaan, serta dokumentasi keseluruhan yang aksesibel dalam menjalankan proses penilaian arsip. Lebih lanjut, Craig (2004: 85) menjelaskan proses penilaian arsip dalam suatu organisasi yang perlu dilakukan secara seksama agar dapat memenuhi tujuan dari organisasi. Mengenai hal ini, tiap-tiap organisasi perlu menetapkan kriteria, proses, dan produser sebagai landasan dengan melakukan pengartikulasian perspektif dari tiap-tiap yang terlibat dalam menjalankan organisasi itu sendiri. Dalam konteks preservasi, penilaian dapat menjadi masukan terhadap rencana preservasi informasi dan juga *rekod* yang otentik dan dapat diandalkan untuk jangka waktu yang lama.

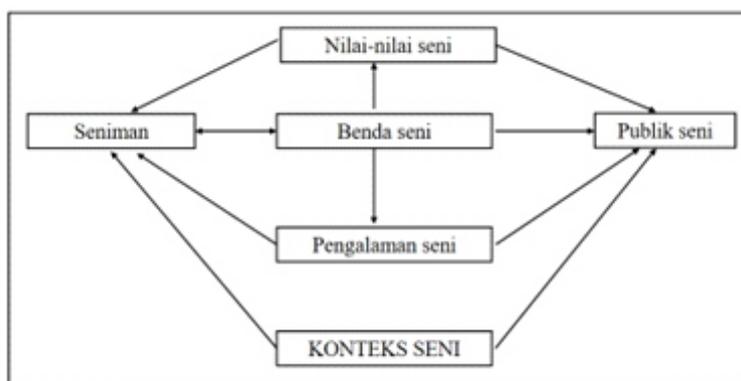
Adapun Couture (2005: 103) mengajukan beberapa prinsip penilaian kearsipan yang dapat diterapkan oleh para

arsiparis yaitu, 1) *rekod* tersebut memberikan bukti kegiatan masyarakat sebagai keseluruhan; 2) penilaian dilakukan secara objektif dan dapat mencerminkan nilai kontemporer atas *rekod* tersebut; 3) hubungan antara penilaian dan fungsi kearsipan lainnya dipertimbangkan; 4) ada keseimbangan antara tujuan administratif dan warisan budaya; dan 5) ada keseimbangan antara pertimbangan relatif terhadap konteks penciptaan dengan dan pertimbangan terkait dengan penggunaan dari *rekod* tersebut.

### **Arsip Kesenian**

Salah satu pendekatan dalam mengkaji dan mengurai perihal seni dan kesenian adalah melalui filsafat seni. Sumardjo (2000: 28–32) menguraikan enam pembahasan pokok dalam filsafat seni yaitu benda seni, pencipta seni, publik seni, konteks seni, nilai-nilai seni, serta pengalaman seni yang keterkaitannya dapat dilihat pada Gambar 1.

Benda seni merujuk pada karya seni yang berwujud konkret yang terindra dan teralami oleh manusia sehingga pembahasan mengenai benda seni umumnya terkait dengan material atau medium seni, serta analisis bentuk dan isi. Seni terwujud baik sebagai dengar (audio), tayangan (visual), dan gabungan keduanya sehingga melahirkan bidang seni tertentu seperti seni rupa, seni musik, sastra, teater, tari, dan film. Pembahasan



Gambar 1. Enam pembahasan pokok dalam filsafat seni dan keterkaitannya  
Sumber: Sumardjo, 2000

tentang pencipta seni atau seniman, berkuat pada persoalan kreativitas dan ekspresi, serta pembahasan mengenai pribadi seniman mencakup hakikat, gaya berkesenian, dan aspek gender. Publik seni merujuk pada masyarakat seni dan masyarakat pada umumnya sebagai penerima suatu karya seni yang dihasilkan oleh seniman. Nilai seni merujuk pada nilai yang diciptakan oleh penanggap seni terhadap sesuatu yang diperlakukannya sebagai benda seni. Nilai berhubungan dengan norma yang esensial, kepentingan yang bersifat kontekstual, serta kualitas yang amat pribadi. Pengalaman seni merujuk pada proses komunikasi seni atas nilai berkualitas, baik kualitas perasaan maupun medium seni itu sendiri, yang melibatkan kegiatan pengindraan, nalar, emosi, dan intuisi. Adapun konteks seni terkait dengan nilai setempat dan sezaman agar pemahaman seni berhubungan, sehingga yang kemudian dianggap sebagai sejarah seni berkaitan dengan hal ini. Keenam aspek seni tersebut dapat

menjadi dasar pendekatan melihat hakikat seni secara holistik.

Arsip secara umum merupakan hasil sampingan berbentuk dokumentasi dari aktivitas manusia yang disimpan untuk kepentingan jangka panjang (*International Council on Archives*, tt), maka dapat dikatakan bahwa rekaman atau dokumentasi yang tercipta atas aktivitas manusia yang menyangkut benda seni, seniman, publik seni, nilai seni, pengalaman seni, dan konteks seni sebagai enam aspek dari kesenian, dapat disebut sebagai arsip kesenian.

Dalam konteks di Amerika, Bartlett (2006: 128) menyimpulkan bahwa akumulasi arsip yang berkaitan dengan seni biasanya terdiri dari kumpulan catatan administrasi seni, serta catatan lain yang banyak digunakan dan dimanfaatkan dalam sejarah dan pendidikan seni—bahkan membentuk kanon akademik, serta catatan mengenai konsumsi seni yang lebih banyak dibandingkan catatan mengenai produksi

atau penciptaan kreatif atas suatu karya seni itu sendiri. Hal ini menunjukkan kecenderungan jenis dokumen, *rekod*, serta catatan lain yang disimpan sebagai arsip kesenian.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif disebabkan karakteristiknya yang sesuai, yaitu lingkungan penelitian yang alamiah, memosisikan peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dari berbagai sumber, analisis data yang bersifat induktif dan deduktif, berupaya menangkap makna dari para partisipan, kemungkinan proses dan rancangan penelitian yang dapat berkembang, kentalnya reflektivitas, serta pandangan yang lebih menyeluruh (Creswell, 2014: 247–249). Hal ini sejalan dengan kebutuhan penelitian ini yang hendak menangkap proses penilaian serta mengidentifikasi nilai arsip kesenian yang berada di DKJ pada lingkungannya secara alami.

Metode yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah studi kasus. Yin (1984) dalam Zainal (2007: 2) mendefinisikan metode studi kasus sebagai penyelidikan empiris terhadap sebuah fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata; ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas terlihat; dan berbagai sumber bukti

digunakan. Dengan begitu, metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk meneliti data secara dekat dalam konteks tertentu. Dalam penelitian ini, metode studi kasus digunakan untuk bisa meneliti perihal nilai dan proses penilaian arsip yang berada di DKJ secara dekat, dalam konteks kegiatan dan bidang kesenian yang berada pada tataran lingkup lembaga tersebut.

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan sampel bertujuan (*purposive sample*), sebagaimana penentuan sampel dalam pendekatan kualitatif lebih bertujuan untuk merinci kekhususan yang ada ke dalam ramuan konteks yang unik dan menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul (Moleong, 2002: 224). Penentuan informan kunci didasarkan pada kriteria yaitu: 1) merupakan anggota DKJ atau staf yang bekerja pada masa kepengurusan DKJ periode 2020–2023, dan 2) terlibat dan berperan dalam kegiatan, kerja, serta program terkait arsip dan koleksi benda seni DKJ. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih lima informan kunci dalam penelitian ini.

Keseluruhan nama informan yang tercantum dalam kajian ini dituliskan dengan menggunakan nama samaran dengan gambaran profil seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Profil Informan

| No. | Nama samaran informan, waktu wawancara | Profil  |
|-----|--|---|
| 1   | Flora,                                 | Sejarawan dan kurator seni rupa, pengarsip, serta pegiat budaya. Ia memiliki latar belakang pendidikan sejarah dan kajian budaya serta yang bergerak di bidang pengarsipan juga koleksi seni. Ia kemudian terpilih sebagai anggota Komite Seni Rupa DKJ periode 2020–2023 dan kemudian berperan dalam menggiatkan Komisi Arsip dan Koleksi DKJ untuk masa kepengurusan yang sama.   |
|     | 15 Maret 2023                          |   |
| 2   | Tala,                                  | Salah satu staf yang telah bekerja di DKJ sejak 2004 hingga penelitian ini berlangsung. Nama untuk peran dan posisinya di DKJ kerap berganti, tetapi tugasnya kerap berkaitan dengan pengelolaan koleksi, baik perpustakaan, arsip hasil publikasi dan dokumentasi, serta benda seni DKJ, termasuk memberikan layanan akses terhadap koleksi tersebut.  |
|     | 28 Maret 2023                          |   |
| 3   | Edgar,                                 | Kurator dan peneliti di bidang seni budaya, sekaligus seorang penulis dan penyair. Ia mulai berhadapan dan berinteraksi dengan arsip DKJ sejak diajak bergabung sebagai peneliti dalam tim Gugus Tugas Arsip DKJ yang dibentuk pada 2020, salah satunya menginventarisasi khazanah arsip DKJ yang selama ini tersimpan. Ia kemudian banyak dilibatkan dalam pemanfaatan koleksi arsip, baik untuk kepentingan program Komite maupun kebutuhan penelitian oleh pihak luar DKJ. Bekal pengetahuan dan pengalamannya tersebut membuatnya terlibat sebagai kurator dalam beberapa program pameran arsip yang diselenggarakan oleh DKJ khususnya pada periode 2020–2023. |
|     | 29 Maret 2023                          |   |
| 4   | Reena,                                 | Salah satu anggota Komite Teater DKJ periode 2020–2023 yang juga pernah menjadi manajer program kesenian dari suatu lembaga kesenian swasta, serta kerap terlibat dalam beberapa kerja kuratorial, produksi, dan penulisan teater—terutama mengenai perkembangan naskah drama dan teater di Indonesia. Sebagai anggota Komite Teater pada masa tersebut, ia berfokus pada pendataan dan inventarisasi naskah drama yang dihasilkan dari Festival Teater Jakarta (FTJ), salah satu program unggulan DKJ.   |
|     | 30 Maret 2023                          |   |
| 5   | Sakura,                                | Salah satu anggota Komite Tari DKJ periode 2020–2023 yang juga merupakan seorang penulis dan pengajar di bidang Ilmu Filsafat dan kerap melakukan riset mengenai tari. Keterhubungannya dengan arsip DKJ dimulai dengan keterlibatannya dalam menyiapkan dan menjalankan program Telisik Tari, yang salah satunya menghasilkan sebuah situs web berisi himpunan arsip DKJ terkait seni tari sekaligus pembacaan kritis terhadapnya, dan banyak bekerja bersama Flora dan Edgar.   |
|     | 06 April 2023                          |   |

Sumber: olahan peneliti, 2023.

Dalam menjangkau data yang dibutuhkan untuk penelitian, beberapa teknik akan dilakukan: 1) analisis dokumen dengan mengumpulkan berbagai dokumen terkait kearsipan serta kelembagaan DKJ, baik yang dapat

diakses secara publik maupun terbatas, untuk dianalisis; 2) wawancara informan kunci akan dilakukan untuk menggali dan memunculkan pandangan serta opini dari para partisipan (Creswell, 2014: 254) dengan pertanyaan tidak terstruktur dan

bersifat terbuka, serta tatap muka baik secara langsung maupun dalam jaringan (daring), khususnya mengenai khazanah arsip DKJ serta perspektif dan pandangan yang muncul terhadapnya; serta 3) observasi dengan pengamatan langsung ke lapangan untuk mengamati situasi, kondisi, serta aktivitas terkait pengelolaan arsip di lokasi penelitian, dalam hal ini di DKJ. Observasi dilakukan dengan mengamati penempatan fisik, penggunaan perangkat yang ada, serta perlakuan atas khazanah arsip di DKJ. Dengan teknik ini, proses perekaman dan pencatatan yang diamati dapat menjaring data yang dibutuhkan.

Beberapa langkah yang akan dilakukan dalam menganalisis data yang diperoleh pada penelitian sebagai berikut: 1) membaca keseluruhan transkrip dan catatan lapangan (*fieldnotes*) yang terkumpul untuk memperoleh informasi secara umum dari masing-masing transkrip dan catatan lapangan; 2) mengompilasikan informasi umum tersebut untuk mengambil informasi atau pesan khusus; dan 3) memetakan pola umum data dari pesan khusus yang ditemukan, lalu mengelompokkan berdasarkan urutan kejadian, kategori, dan tipologinya.

## **PEMBAHASAN**

### **Arsip Kesenian di DKJ**

Sepanjang observasi yang dilakukan pada Januari–April 2023, arsip

DKJ yang dapat diakses, dilayankan untuk publik melalui prosedur tertentu, serta dikelola dan diolah oleh staf dokumentasi dan perpustakaan DKJ, sebagian besar merupakan kumpulan dan warisan hasil publikasi dan dokumentasi penyelenggaraan kegiatan dan program DKJ. Menurut penuturan informan Tala, ketika ia mulai bekerja di DKJ pada 2004, terdapat divisi yang dinamakan pusat dokumentasi (pusdok). Divisi tersebut bertanggung jawab dalam pengelolaan hasil dokumentasi serta koleksi benda seni DKJ dan berada di bawah naungan Bidang Umum dari Pengurus Harian DKJ. Menurut Tala, nama divisi ini kerap berganti mulai dari pusat arsip, pusdok, dan juga sempat dirancang untuk menjadi bank naskah, terutama untuk naskah-naskah drama teater.

Pada kepengurusan DKJ periode 2020–2023, pengelolaan arsip hasil dokumentasi DKJ ini berada dalam tanggung jawab PH Bidang Program. Pada akhir 2020, dibentuk Bidang Arsip dan Koleksi yang menjadi bagian dari PH DKJ, serta Gugus Tugas Arsip dan Koleksi untuk bersama-sama merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi program kerja bidang tersebut sampai pada tahun berakhirnya periode masa kerja, yaitu tahun 2023. Dalam dokumen digital Laporan Tahunan Kegiatan 2020 DKJ, dijelaskan lebih lanjut bahwa sampai akhir 2020, gugus tugas tersebut

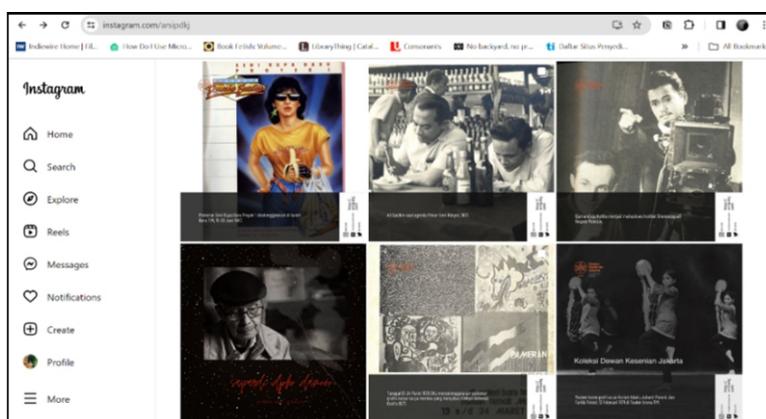
akan melakukan inventarisasi ulang, penyelamatan terhadap data digital dan fisik, melengkapi narasi, mempersiapkan sarana dan prasarana penyimpanan sesuai standar, serta menyusun SOP (*standard of procedure*) tata kelola pemanfaatan arsip. Mengingat pekerjaan bidang dan gugus tugas ini termasuk program kerja jangka menengah, pada 2021, istilah “bidang” diganti menjadi “komisi” sehingga terbentuk Komisi Arsip dan Koleksi sebagai bagian dari PHDKJ.

Adapun hasil pekerjaan Gugus Tugas Arsip dan Koleksi dalam menginventarisasi ulang arsip dan koleksi DKJ per Desember 2020, yang juga tertuang dalam dokumen digital Laporan Kegiatan Tahunan 2020 DKJ, dapat diidentifikasi bahwa khazanah arsip DKJ secara format, terdiri dari arsip analog dan arsip digital. Arsip digital dibedakan lagi antara arsip yang merupakan hasil digitalisasi arsip-arsip analog dan arsip yang sudah terlahir digital (*born digital*). Adapun dari mediumnya, arsip yang

masih bersifat analog terdiri dari manuskrip, kertas, dan bahan cetak, lalu pita kaset dan *reel-to-reel tape* yang menyimpan audio, foto dalam album, serta kaset VHS, Betamax, seluloid 8mm dan 16mm sebagai penyimpanan audiovisual. Secara substansi, arsip DKJ terdiri dari klip media massa, naskah drama, poster, buku program, katalog, dokumentasi peristiwa dan kegiatan, rekaman ceramah dan diskusi, serta dokumentasi pertunjukan dan pertunjukan.

Proses kerja serta diseminasi informasi, baik mengenai arsip yang ada di DKJ maupun informasi yang terkandung dalam arsip itu sendiri, turut dipublikasikan melalui kanal media sosial Instagram melalui akun @arsipdkj, sebagaimana terlihat pada tangkapan layar pada Gambar 2.

Merujuk pada pekerjaan divisi pusdok yang telah diuraikan di tersebut, serta hasil identifikasi tim gugus tugas, dapat ditegaskan bahwa khazanah arsip DKJ secara dominan merupakan hasil dari



Gambar 2. Tangkapan layar laman akun Instagram @arsipdkj  
Sumber: olahan peneliti, 2023

dokumentasi program dan kegiatan DKJ. Pekerjaan dan tugas DKJ sebagai lembaga yang dirumuskan dalam kerangka pendidikan, apresiasi dan penyaluran karya seni, serta bimbingan apresiasi kepada masyarakat—sebagaimana tertuang dalam SK Gubernur tahun 1968 tentang Pembentukan DKJ pertama kali, terdokumentasikan dan terhimpun dalam khazanah arsip DKJ. Selain itu, catatan atau gambaran mengenai benda seni, pencipta seni, publik seni, konteks seni, nilai-nilai seni, serta pengalaman seni—enam pembahasan pokok dalam filsafat seni (Sumardjo, 2000: 28–32) yang dapat menjadi pengetahuan terkait wacana dan diskursus kesenian, sebagai hasil dari program dan kegiatan DKJ yang khususnya terjadi dalam lingkup TIM sebagai lokasi peristiwa dan Jakarta sebagai kota, juga terhimpun dalam khazanah arsip DKJ tersebut. Namun, penentuan arsip yang disimpan masih bergantung pada inisiatif dan perspektif dari petugas pengelola dokumentasi itu sendiri.

### **Penilaian Arsip Kesenian DKJ**

DKJ belum memiliki kebijakan, panduan, serta menetapkan Jadwal Retensi Arsip (JRA) sebagai pedoman dalam melakukan proses penilaian atas khazanah arsipnya. Seperti yang disampaikan oleh Tala, selama ia bekerja di DKJ, pengelolaan arsip yang ia

jalankan mengandalkan mekanisme dan sistem tidak tertulis dari kebiasaan yang dilakukan oleh para pekerja di divisi pusdok terdahulu, serta menyesuaikan instruksi atau arahan petinggi DKJ yang sedang menjabat. Adapun pengurangan jumlah koleksi, hanya berlaku untuk buku program atau buku terbitan yang diproduksi dalam jumlah banyak tetapi masih tersisa. Dengan demikian, proses penilaian arsip kesenian di DKJ belum dilakukan secara sistematis dan prosedural, serta berimplikasi adanya anggapan bahwa semua yang tersimpan adalah arsip tanpa ada catatan pertimbangan atau alasan mengapa hal tersebut disimpan.

Walaupun begitu, beberapa perspektif penilaian yang selama ini disimpan oleh divisi pusdok sampai kemudian berkembang menjadi Komisi Arsip dan Koleksi, tertangkap secara tidak langsung oleh para informan ketika dan setelah berhadapan dengan koleksi arsip yang ditemukan. Dengan catatan, sudut pandang para informan sebagai komite DKJ dan tim kerja terkait arsip pada masa kepengurusan tersebut lebih banyak berlatar belakang seniman, peneliti, dan akademisi sehingga dapat dikatakan bahwa pendekatan yang digunakan adalah posisi mereka sebagai pengguna (*user*). Oleh karena itu, identifikasi penilaian arsip DKJ lebih banyak dilihat dari sudut pandang pengguna dalam konteks saat ini.

Baik saat mengelolanya, saat menginventarisasi ulang, dan juga ketika menelusuri dan memanfaatkannya untuk kepentingan program DKJ semasa kepengurusan 2020–2023 berlangsung.

Pendekatan lain dalam mengidentifikasi proses penilaian arsip di DKJ dalam kajian ini dapat dilihat dari prioritas koleksi yang perlu diselamatkan melalui preservasi. Hal ini disebabkan pembentukan Gugus Tugas dan kemudian Komisi Arsip, berfokus pada penyelamatan serta pemanfaatan koleksi arsip, terutama arsip publikasi dan dokumentasi, baik untuk kepentingan program DKJ pada kepengurusan tahun berjalan maupun memfasilitasi penelitian terkait kesenian, selain merumuskan sistem pengelolaan, penyimpanan, dan temu kembali koleksi arsip yang lebih efektif dan efisien. Dengan perspektif tersebut, proses penilaian yang terjadi, terutama pada masa kepengurusan komite DKJ 2020–2023 didasarkan pada penentuan prioritas koleksi yang perlu dipreservasi atau akan dimanfaatkan dalam program, sebagaimana Walters (1996: 322–338) menyebutkan bahwa proses penilaian dapat terjadi dan dilakukan dalam proses pembuatan keputusan terkait prioritas preservasi arsip.

Salah satu yang menjadi prioritas Gugus Tugas Arsip dan Koleksi DKJ ketika dibentuk pada 2020 adalah

mendigitasi buku program yang diterbitkan oleh DKJ sebagai bagian dari upaya penyelamatan, sebagaimana dijelaskan oleh Edgar dalam wawancara. Jika Booms dkk. (1987: 105) menawarkan salah satu prinsip *appraisal* adalah memungkinkan sebanyak mungkin informasi dalam seminimal mungkin dokumen, maka kesadaran tersebut hadir dalam pilihan memprioritaskan buku program untuk diselamatkan. Hal ini disebabkan dalam sebuah buku program DKJ, terdapat limpahan informasi yang tidak hanya menggambarkan eksistensi serta posisi DKJ sebagai lembaga seni, tetapi juga program yang dihasilkannya, seniman yang terlibat beserta karya-karyanya, serta gagasan dan riwayat sebuah program DKJ lahir. Tidak hanya DKJ sebagai lembaga seni tetapi juga interaksi dan keterkaitannya dengan lembaga lain, yaitu PKJ TIM sebagai pusat kesenian di Jakarta, yakni ruang fisik/ tempat suatu peristiwa kesenian berlangsung. Hal ini disampaikan oleh Flora, yang melihat bahwa “nukleus dari arsipnya DKJ tetap TIM sebagai pusat kesenian Jakarta, di mana terjadi pencapaian-pencapaian kesenian oleh ya istilahnya, berbagai pelaku seni, yang pernah berkegiatan dan berkarya di sana”.

Oleh karena itu, arsip yang menunjukkan DKJ beroperasi sekaligus menunjukkan identitas DKJ sebagai lembaga seni serta peran dan posisinya,

menjadi salah satu pertimbangan dan dasar bagi DKJ dalam melakukan penilaian arsip yang akan disimpan serta dipreservasi ke depannya. Hal ini turut disadari Sakura yang menemukan asal-usul sekaligus perkembangan dari suatu program DKJ, termasuk program dari Komite Tari, antara lain festival atau pekan penata tari muda, yang berkembang menjadi pekan koreografer, hingga sekarang hadir program pertemuan para koreografer Jakarta *Dance Meet-Up*.

Berdasarkan wawancara dengan para informan tersebut, penilaian atas arsip DKJ sejauh ini masih berada pada konsep yang umum dan luas bahwa segala sesuatu yang dihasilkan oleh DKJ sebagai salah satu lembaga seni merupakan arsip DKJ. Oleh karena itu, proses penilaian selama ini belum mengerucut pada penilaian atas *item* yang dihasilkan tersebut berdasarkan relevansinya terhadap DKJ untuk ditentukan sebagai arsip DKJ. Namun, dapat teridentifikasi bahwa rutinitas DKJ untuk menerbitkan buku program dari tiap program atau kegiatan yang dilaksanakan menjadi salah satu khazanah arsip yang mumpuni dalam menunjukkan rekam jejak dan identitas DKJ sebagai lembaga seni.

Hal lain yang ditangkap oleh para informan dari khazanah arsip yang selama ini dipilih untuk disimpan dan dikelola adalah kumpulan informasi mengenai perkembangan dan wacana kesenian,

tidak hanya di Jakarta tetapi juga di Indonesia, terutama pada era 1970-1980an, tahun-tahun awal sejak DKJ dan PKJ TIM didirikan, sebagaimana disampaikan oleh Edgar. Pernyataan tersebut serupa dengan pandangan Flora yang melihat bahwa khazanah arsip DKJ mengungkap pencapaian kesenian yang terjadi pada dekade awal DKJ berdiri. Reena turut mempertegas pandangan tersebut, melihat posisi DKJ pada era awal berdiri sebagai satu-satunya kerja budaya yang melembaga, turut mengumpulkan kekayaan kesenian se-Indonesia yang dipresentasikan di Jakarta sehingga kemudian dapat terbaca dinamika kesenian modern kontemporer di Indonesia pada masa tersebut. Adapun Sakura menemukan bahwa arsip DKJ tidak hanya menyimpan informasi terkait dinamika kesenian di Jakarta, tetapi juga menyimpan catatan atau rekaman atas peristiwa atau perbincangan mengenai kesenian di luar Jakarta.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian arsip yang disimpan oleh Pusdok DKJ, yang kemudian dianggap sebagai khazanah arsip DKJ sejauh ini, tidak hanya terbatas pada yang dihasilkan oleh DKJ sebagai lembaga kesenian tetapi juga rekaman atas peristiwa seni budaya yang terjadi pada suatu masa, baik itu di Jakarta maupun di wilayah lain di Indonesia, terutama dari kerja

mengumpulkan kliping-kliping media massa.

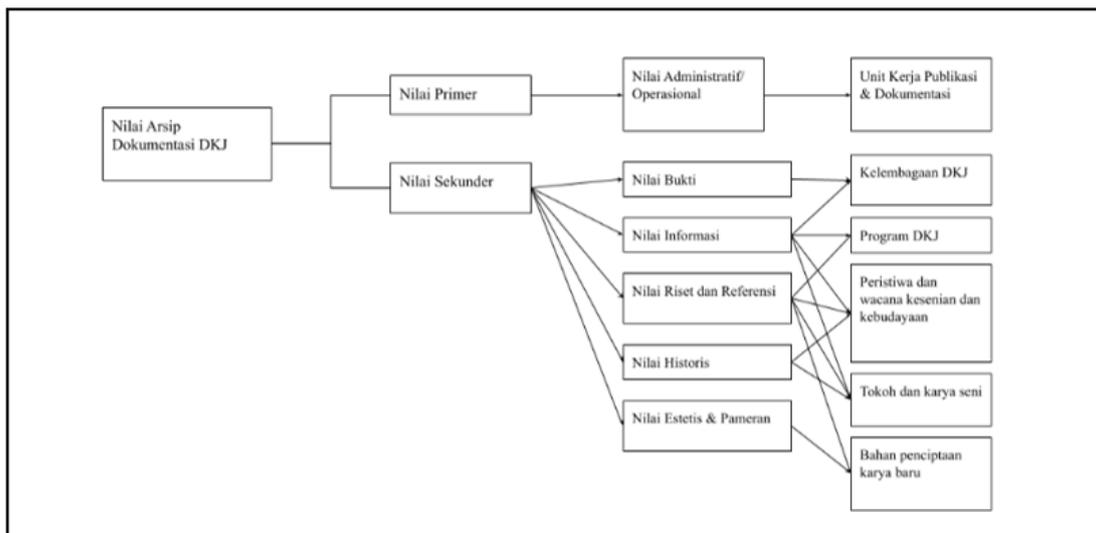
### Nilai Arsip Kesenian DKJ

Kajian ini berupaya agar dapat membantu proses penilaian arsip di DKJ di masa mendatang dan memetakan nilai arsip kesenian di DKJ dengan menggunakan gagasan Schellenberg (dalam Boles, 2005: 94) dengan mengidentifikasi nilai primer dan nilai sekunder yang melekat. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, nilai arsip kesenian DKJ teridentifikasi seperti dalam Gambar 3.

Hampir seluruh warisan arsip DKJ yang dikelola, disimpan, dan diakses oleh publik selama ini, merupakan kumpulan hasil dari unit kerja pusdok DKJ. Hal ini tampak dari sebagian besar khazanah arsip dokumentasi DKJ yang merekam

atau mendokumentasikan kegiatan serta program yang diselenggarakan oleh DKJ, baik melalui foto, video, maupun audio. Selain itu, tim pusdok juga menyimpan materi-materi publikasi program dan kegiatan DKJ seperti poster, *flyer*, undangan, serta buku program, yang secara tidak langsung menyimpan informasi mengenai program atau kegiatan DKJ.

Schellenberg (dalam Couture, 2005: 94) melihat nilai primer sebagai nilai legal, finansial, dan administratif dari sebuah dokumen. Sedangkan nilai yang amat menonjol adalah nilai administratif dari unit kerja pusdok tersebut sebagai salah satu bagian kerja yang memungkinkan organisasi untuk menjalankan fungsi utamanya (Mims, 1996: 19–20). Dalam pengertian, kerja publikasi dan dokumentasi dilakukan



Gambar 3. Bagan identifikasi nilai arsip DKJ berdasarkan nilai primer dan sekunder oleh Schellenberg  
Sumber: Olahan peneliti, 2023

untuk menunjang atau mendukung keberlangsungan DKJ sebagai suatu lembaga. Publikasi untuk mengomunikasikan serta menginformasikan kepada khalayak mengenai program dan kegiatan DKJ dan dokumentasi untuk merekam, meringkas, serta mencatat mulai dari peristiwa, tokoh, sampai pemikiran atau proses intelektual dari para tokoh yang berlangsung dalam peristiwa tertentu dan menjadi bagian penting dalam pelaporan kegiatan berjalan DKJ. Hal ini sejalan dengan konsep nilai primer yang lebih terkait dengan alasan yang dapat menjustifikasi penciptaan, keberadaan, serta penggunaannya (Rousseau & Couture dalam Couture, 2005: 293–294) karena dari sebagian arsip yang dapat diakses, ditemukan bahwa ada kesadaran dan ketekunan dari unit kerja pusdok DKJ terdahulu dalam melakukan pekerjaannya.

Adapun mengenai nilai sekunder, Schellenberg (dalam Couture, 2005: 94) menyebutkan dua komponen dalam nilai sekunder yaitu nilai bukti dan nilai informasi, yang kemudian berkembang menghadirkan nilai lain yang terkait dengan dua nilai tersebut. Dari kajian yang dilakukan, khazanah arsip kesenian DKJ yang sebagian besar merupakan hasil publikasi dan dokumentasi sebagaimana ditemukan pada nilai primernya, teridentifikasi beberapa nilai sekunder

yang melekat yaitu nilai bukti, nilai informasi, nilai riset dan referensi, nilai historis, serta nilai estetis dan pameran.

Nilai bukti (*evidential value*) adalah nilai yang terkandung dalam suatu arsip berkenaan dengan bukti atas keberlangsungan organisasi dan fungsi dari unit yang menciptakannya serta informasi yang terkandung mengenai orang, lembaga, benda, persoalan, kondisi, dan hal-hal lainnya, yang berinteraksi atau berhadapan dengan lembaga tersebut (Schellenberg, 1984: 58). Khazanah arsip DKJ yang menyimpan hasil publikasi dan dokumentasi program serta kegiatan DKJ, dapat menjadi bukti keberlangsungan DKJ selama ini. Antara lain, dari buku program, foto, rekaman suara yang berhasil diakses, serta beberapa catatan pertemuan. Adapun Reena melihat khazanah arsip DKJ menandai inisiatif pemerintah daerah saat itu, khususnya DKI Jakarta sebagai ibukota Indonesia, untuk membangun pusat kesenian bertaraf internasional dan belum ada di wilayah Asia Tenggara, serta kesadaran untuk melibatkan para seniman dalam mengelolanya. Dengan demikian, khazanah arsip dapat dilihat memiliki nilai bukti atas inisiatif tersebut disebabkan sewaktu-waktu dapat dirujuk terkait hal tersebut.

Nilai informasi mencakup informasi yang ditemukan dalam *rekod*

apa pun yang mendokumentasikan seseorang, benda, atau fenomena yang dianggap “penting” (Schellenberg dalam Boles, 2005: 13). Hal ini cukup kental ditemukan dalam khazanah arsip DKJ oleh para informan. Sakura menyampaikan lapisan informasi yang melekat pada arsip DKJ, “Terkait dengan komite, struktur dewan yang bertugas, kemudian tugas-tugas itu diberitakan. Karya sastra maestro, data penari, kritikusnya, koreografernya, bahkan debat-debat di koran tentang suatu pertunjukan. Ada hal-hal yang berpolemik di masyarakat lalu disimpan sebagai sebuah arsip.” Lapisan informasi ini yang kemudian digunakan dan dimanfaatkan oleh komite dalam kepengurusan berjalan untuk dijadikan program, yang dapat menjadi pemberdayaan bagi komunitas dan juga ekosistem kesenian, sebagaimana disampaikan oleh Edgar dan Flora pada wawancara.

Nilai riset dan referensi merupakan turunan dari nilai informasi sebagai nilai sekunder dari suatu *rekod*. Schellenberg (1996: 140) mengartikan nilai riset sebagai nilai yang terkandung dalam *rekod* publik disebabkan informasi yang dikandungnya mungkin berguna dalam berbagai jenis penelitian. Secara tidak langsung, hal tersebut juga memungkinkan suatu *rekod* publik dijadikan sebagai referensi sehingga memiliki nilai referensi. Sebagian besar

informan turut bekerja sebagai peneliti dan akademisi sehingga nilai riset dan referensi ini sangat kental sekali mereka temukan dalam khazanah arsip DKJ. Adapun informan yang terlibat dalam pengayaan atau banyak berinteraksi dengan seniman, menekankan cara arsip dapat menjadi referensi, menambah kedalaman para seniman dalam berkarya, serta sebagai bekal penciptaan karya baru. Dengan demikian, kekayaan intelektual, khususnya terkait seni dan budaya, terkandung dalam khazanah arsip DKJ sebagaimana disampaikan oleh para informan, yang merupakan hal penting bagi pertumbuhan seni, kebutuhan akan ekosistem seni yang sehat, sekaligus modal sosial, kultural, dan intelektual bagi para pelaku seni tersebut.

Nilai historis adalah nilai jangka panjang dari suatu *rekod* untuk mendokumentasikan peristiwa di masa lalu (Mims, 1996: 20). Khazanah arsip DKJ tidak hanya mengandung nilai historis DKJ sebagai lembaga, tetapi juga perjalanan dan dinamika kesenian. Hal ini terungkap dalam kutipan wawancara Edgar, “Otomatis arsip yang ada di DKJ ini, produk-produk dokumentasi yang dihasilkan DKJ ini, sudah pasti memperlihatkan sejarah, menurut aku ya, sejarah dinamika kesenian modern di Indonesia.” Reena menambahkan perihal nilai sejarah perkembangan seni, termasuk teater, yang terdapat dalam

khazanah arsip DKJ tidak hanya menangkap sejarah perkembangan teater, baik dari aktivitas maupun pemikiran, dalam kerangka DKJ tetapi turut mengungkap pihak yang terlibat atau menjadi bagian dari sejarah tersebut, mulai dari penulis naskah, sutradara, kritikus, pimpinan produksi, aktor-aktris dan pelaku seni lainnya. Adapun Flora menyebutkan hal tersebut juga merupakan sesuatu yang penting sebagai bagian dari sejarah kota, dalam hal ini kota Jakarta.

nilai estetis dan pameran berkenaan dengan nilai intrinsik dari suatu arsip sehingga fokus nilai tersebut berada pada materi atau bahan dari suatu arsip dibandingkan konten atau substansinya. O'Toole (1989: 22) menyebutkan bahwa nilai estetis, potensi untuk dijadikan pameran, serta bentuk fisik yang dapat menjadi objek kajian tersendiri, menjadi sebagian dari standar dalam menentukan nilai intrinsik. Hal ini ditangkap oleh Flora yang kemudian menyelenggarakan pameran arsip dan koleksi DKJ pada masa kepengurusannya. Tidak hanya untuk mengenalkan khazanah arsip yang ada di DKJ serta kandungan informasi dan pengetahuan di dalamnya, tetapi juga untuk menghadirkan pameran yang menarik.

## **SIMPULAN**

DKJ belum memiliki acuan dan panduan dalam melakukan penilaian atas

*rekod* yang dihasilkannya, yang secara teknis juga berimplikasi pada tidak adanya JRA dan juga proses retensi itu sendiri secara berkala. Namun, dari tahun ke tahun, DKJ mempertahankan, mengelola, mewariskan, serta melayankan sebagian besar akumulasi *rekod* hasil kerja divisi pusdok yang sejauh ini diposisikan sebagai arsip DKJ. Kajian ini kemudian mengidentifikasi penilaian berdasarkan khazanah arsip yang disimpan serta pembacaan para informan, yang merupakan sebagian pengurus dan staf DKJ periode 2020–2023, atas khazanah tersebut. Ditemukan bahwa penilaian arsip yang disimpan sejauh ini menyajikan: 1) informasi terkait DKJ sebagai lembaga seni dan 2) sejarah, perkembangan, dan wacana kesenian. Selain itu, dapat diidentifikasi adanya kesadaran bahwa penilaian dilakukan dengan perspektif pengguna (*user*) terkait kebutuhan pemanfaatan koleksi tersebut bagi program-program DKJ serta kebutuhan preservasi yang berfokus pada penentuan prioritas penyelamatan koleksi yang ada, terutama pada masa kepengurusan DKJ periode 2020–2023.

Adapun nilai yang terkandung dalam khazanah arsip DKJ sejauh ini, dapat teridentifikasi dengan menggunakan pendekatan yang disampaikan Schellenberg, yakni nilai primer dan nilai sekunder. Nilai primer

dari arsip DKJ didominasi nilai administratif atau operasional, terutama hasil kerja unit publikasi dan dokumentasi atau divisi pusdok DKJ dalam menunjang operasional DKJ sebagai lembaga. Adapun nilai sekunder dari arsip DKJ teridentifikasi nilai bukti atas eksistensi dan keberlangsungan DKJ sejauh ini; nilai informasi atas DKJ sebagai lembaga serta kaitannya dengan lembaga kesenian lain yaitu PKJ TIM, tokoh seni budaya dan seniman, peristiwa seni, serta karya dan pencapaian seni melalui karya tersebut; nilai riset dan referensi sebagai bekal pengetahuan serta bahan penciptaan karya baru terutama bagi para seniman; nilai historis atas DKJ sebagai lembaga maupun perkembangan kesenian itu sendiri, baik di Jakarta maupun Indonesia; serta nilai estetis dan pameran berdasarkan material dari arsip tersebut.

Mekanisme kepengurusan DKJ yang kerap berganti tiap tiga tahun sekali, amat rentan bagi pengelolaan *rekod* dan arsip yang tetap dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pembuatan panduan dan acuan bagi penilaian dan retensi diperlukan oleh DKJ untuk menjaga konsistensi pengelolaan *rekod* dan arsip yang lebih baik, termasuk juga pada fungsi kearsipan lainnya. DKJ dapat menggunakan Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia (Perka ANRI) Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pedoman Penilaian

Kriteria dan Jenis Arsip yang Memiliki Nilai Guna Sekunder dan/ atau mengadaptasi Perka ANRI Nomor 14 Tahun 2015 tentang Tata Cara Penyusunan Pedoman Retensi Arsip, serta berkonsultasi dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Dispusip) DKI Jakarta sebagai lembaga arsip daerah di provinsi DKI bernaung. DKJ juga dapat melakukan konsolidasi dengan lembaga serta pemangku kepentingan lain dalam menunjang dukungan baik berupa dana maupun fasilitasi dalam bentuk lain, baik itu lembaga pemerintahan, inisiatif pengarsipan seni budaya, serta akademisi dan juga para pelaku seni.

Selain itu, DKJ juga perlu untuk memulai memikirkan pengelolaan arsip untuk masa kini dan periode berjalan selama keberadaannya sebagai lembaga masih terus eksis. Salah satu contoh yang dapat diterapkan adalah pengelolaan arsip di *Tate Archive*, salah satu unit yang berada di bawah lembaga *Tate*, sebuah museum dan galeri di Britania Raya. *Tate* tidak hanya menjadi arsip bagi karya atau seniman yang pernah terlibat, tetapi juga menjadikan unit arsipnya mengelola *rekod* mengenai *Tate* itu sendiri sebagai lembaga. Hal ini dapat memenuhi salah satu prinsip penilaian oleh Couture (2005: 106), yakni menjaga keseimbangan antara kepentingan administratif dan juga kepentingan warisan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., Winoto, Y., & Rohanda, R. (2018). A Study Of Digital Record Storage Management Institutions In Art Archive Indonesian Visual Art Archive. *Record and Library Journal*, 3(2), 108–115. <https://doi.org/10.20473/rlj.V3-I2.2017.108-115>
- Bak, G. (2022). Appraisal is need of re-appraisal: Reflections on "Confronting Jenkinson's canon: reimagining the 'destruction and selection of modern archives' through the Auditor-General of South Africa's financial audit trail." *Archives and Records*, 43(2), 177–179. <https://doi.org/10.1080/23257962.2022.2051456>
- Bartlett, N. R. (2006). Past Imperfect (l'imparfait): Mediating Meaning in Archives of Art. Dalam F. Blouin & W. Rosenberg (Ed.), *Archives, Documentation, and Institutions of Social Memory: Essays from the Sawyer Seminar*. University of Michigan Press. <https://doi.org/10.3998/mpub.93171>
- Boles, F. (2005). *Selecting & appraising archives & manuscripts*. Society of American Archivists.
- Booms, H., Joldersma, H., & Klumpenhower, R. (1987). Society and the Formation of a Documentary Heritage: Issues in the Appraisal of Archival Sources. *Archivaria*, 69–107.
- Cook, T. (2011). 'We Are What We Keep; We Keep What We Are': Archival Appraisal Past, Present and Future. *Journal of the Society of Archivists*, 32(2), 173–189. <https://doi.org/10.1080/00379816.2011.619688>
- Couture, C. (2005). Archival Appraisal: A Status Report. *Archivaria*, 83–107.
- Craig, B. L. (2004). *Archival appraisal: Theory and practice*. München: K. G. Saur.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (A. Fawaid & R. K. Pancasari, Penerj.; Edisi Keempat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crockett, M. (2016). *The No-Nonsense Guide to Archives and Recordkeeping*. Facet Publishing.
- Hoyle, V. (2023). *The remaking of archival values*. Routledge.
- International Council on Archives. (tt). What are Archives? <https://www.ica.org/discover-archives/what-are-archives/>. Diakses pada 17 Maret 2024.
- Lolytasari, L. (2019). Penilaian Arsip Makro di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Kearsipan*, 8(1), 178–251.
- Manurung, R. U., & Rohmiyati, Y. (2019). Kontribusi Arsip Seni Bagi Pengembangan Profesi Seniman di Indonesian Visual Art Archive (IVAA) Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(3), 49–58.

- Masril, R. S., & Christiani, L. (2016). Analisi Pengelolaan Arsip Film dan Kualitas Layanan Pegawai Sinematek Indonesia. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(1), 111–120.
- Mims, J. (1996). *Records management: A practical guide for cities and counties*. ICMA.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nusa, A., & Lawanda, I. (2020). Penerapan Jadwal Retensi Arsip Mahkamah Agung Republik Indonesia. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan dan Kearsipan*, 22(2), 91–102. <https://scholarhub.ui.ac.id/jipk/vol22/iss2/3>
- O'Toole, J. M. (1989). On the Idea of Permanence. *The American Archivist*, 52(1), 10–25.
- Penn, E. S. M. (2014). Exploring archival value: An axiological approach [Doctoral, UCL (University College London)]. Dalam *Doctoral thesis, UCL (University College London)*. (hlm. 1–310). <https://doi.org/10.1/ESMPenn%20Thesis%20Final.pdf>
- Pertiwi, A. L., & Angge, I. C. (2021). Pengarsipan Karya Seni Rupa: Studi Kasus terhadap 5 Mahasiswa Seni Rupa Murni Universitas Negeri Surabaya. *Sakala Jurnal Seni Rupa Murni*, 2(1), 35–45.
- Putra, A. P., & Mirmani, A. (2018). Analisis Fungsional pada Penilaian Makro *Rekod* di Perusahaan MRO: GMF AeroAsia. *INUSHARTS (International Young Scholars Symposium on Humanities and Arts)*, 2, 392–407.
- Rakhmawati, R., Nuryadani, F. W., Nabila, W., & Arista, Y. (2018). "Arsip Statis Tanggung Jawab Siapa?" Kajian Perbandingan Konsep dan Pelaksanaan Akuisisi Arsip Antara Sektor Publik dengan Sektor Swasta. *Khizanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 6(2), 141–154. <https://doi.org/10.24252/kah.v6i2a6>
- Saeroji, A., Kuswanto, A., Ungu, R. B. M., & Rustiana, A. (2020). Studi Kasus Penyusutan Arsip di Universitas Negeri Semarang. *Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi*, 17(1), 81–94. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v17i1.30442>
- Schellenberg, T. R. (1984). The Appraisal of Modern Public Records. Dalam *A Modern Archives Reader: Basic Readings on Archival Theory and Practice*, Daniels, M. F. dan Walch, T (Ed). National Archives and Records Service.
- \_\_\_\_\_. (1996). *Modern Archives: Principles and Techniques*. Society of American Archivists with the Kansas State Historical Society.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat seni*. Bandung: ITB.
- Ulvandhia, V., Rakhmawati, R., & Sholihah, F. (2019). Analisis

- Penyelamatan Arsip Seniman dan Kelompok Seni Melalui Akuisisi Arsip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan DIY. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, 2(2), 54 – 65 .  
<https://doi.org/10.22146/diplomatika.45900>
- Walters, T. O. (1996). Contemporary Archival Appraisal Methods and Preservation Decision-Making. *The American Archivist*, 59(3), 322–338.
- Wardani, F. (2019). Finding the place for art archives: Reflections from archiving Indonesian and Southeast Asian art. *Wacana*, 20 ( 2 ) , 209 – 232 .  
<https://doi.org/10.17510/wacana.v20i2.736>
- Wijaya, G. P. (2019). Lokananta Arsip Sejarah Musik Indonesia yang Terlupakan. *LIBRARIA : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 1–8.
- Zainal, Z. (2007). Case Study As a Research Method. *Jurnal Kemanusiaan*, 5(1), Article 1.  
<https://jurnalkemanusiaan.utm.my/index.php/kemanusiaan/article/view/165>